

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Rintangan hidup yang dialami tokoh utama dalam novel tersebut terlihat saat Marni dan Dirman ditinggal mati kedua orangtuanya. Dirman yang masih kecil harus meninggalkan desanya karena orang tua mereka memiliki hutang sehingga rumah mereka disita oleh Pak Lurah. Mereka pergi ketika subuh hari yang masih diselimuti kegelapan dan udara yang begitu dingin. Saat itu mereka tidak tahu harus menuju kemana, ditambah lagi mereka tidak mempunyai uang. Dalam masa kanak-kanak yang seharusnya diisi senda gurau dengan teman-teman, namun mereka harus merasakan pahitnya kehidupan. Ibarat jatuh tertimpa tangga pula. Belum hilang kemalangan yang satu muncul kemalangan hidup yang lain. Saat Marni dan Dirman bingung harus menuju kemana, mereka bertemu dengan Bu Yahya yang ternyata memiliki niat untuk menjual Marni. Bu Yahya adalah seorang penjual anak perempuan, dia tahu bahwa Marni dan Dirman hanya hidup sebatang kara. Bu Yahya dengan liciknya berpura-pura membantu mereka untuk memuluskan rencana jahatnya, padahal yang dia incar sebenarnya adalah Marni. Karena kepolosan dua bocah tersebut, mereka menuruti saja apa yang diminta oleh Bu Yahya karena mereka pikir Bu Yahya adalah orang baik. Marni dipisahkan dari adiknya oleh Bu Yahya di tengah-tengah keramaian orang. Itulah pertemuan terakhir Marni dengan adiknya Dirman.

2. Wujud perjuangan hidup tokoh Marni tergambar melalui ketegaran hati Marni yang berusaha kuat menghadapi hidupnya. Saat dipisahkan dari adik satu-satunya ia terus menangis, namun ia tahu hal itu tidak dapat membantunya. Perjuangan hidupnya pun di mulai. Ternyata Bu Yahya yang memisahkannya dengan adiknya menjual Marni pada seorang germo bernama Mami Yulia. Ternyata setelah beranjak SMP Marni dijadikan seorang pelacur dan dipaksa melayani hasrat laki-laki hidung belang. Hati Marni saat itu sangat remuk dan hancur. Hari-hari pun dijalannya dengan penuh penderitaan. Ia bekerja layaknya sebuah mesin untuk melayani nafsu laki-laki hidung belang. Lambat laun, Marni pun akhirnya menjadi seorang germo. Lingkungan hidupnya yang seperti itu membuatnya beralih profesi menjadi seorang germo karena kalau ia terus menjadi seorang pelacur, ia tidak mungkin bisa kaya mengingat penghasilannya dulu lebih banyak masuk ke kantong Mami Yulia. Padahal ia yang bekerja, namun penghasilannya harus dibagi dengan Mami Yulia. Menjadi seorang germo mungkin akan mengubah nasibnya. Ia tahu pekerjaan yang ia lakukan salah, namun tak ada lagi yang dapat dilakukannya. Namun ia tidak ingin anak buahnya nanti mengalami nasib seperti dirinya yang harus dipaksa melayani hasrat laki-laki. Marni ingin anak buahnya tanpa terpaksa ingin menjadi seorang pelacur. Hingga Marni pun bertekad tidak ingin menerima anak gadis atau wanita baik-baik. Marni juga tidak ingin memeras anak buahnya layaknya Mami Yulia dulu. Marni sadar bahwa pekerjaannya salah hingga ia tidak ingin ada yang meniru pekerjaannya tersebut. Sementara wujud perjuangan hidup Dirman dapat terlihat melalui Dirman seperti terlempar dalam kehidupan yang keras dan mendera. Seorang anak yang masih terlalu dini untuk

mengalami hal yang memilukan seperti ini, tapi kini harus ia rasakan. Rasa bingung, sedih dan lapar menambah pedihnya kondisi Dirman saat itu. Saat itu dalam pikirannya hanya ingin mencari kakaknya Marni. Ketakutan Dirman benar-benar terjadi, ia telah kehilangan orang yang paling berharga di hidupnya. Yu Rukmi dan Dirman tinggal di gubuk di sekitar gerbong stasiun kereta api. Di tempat itulah Dirman bekerja menjaga di samping gubuk sekaligus menyediakan seember air bersih setiap kali ada laki-laki dan wanita menyewa tempat itu. Awalnya Dirman tidak mengerti apa yang dilakukan pasangan tersebut di dalam gubuk. Namun akhirnya Yu Rukmi memberitahu dan menjelaskan padanya. Ternyata pasangan-pasangan tersebut menyewa tempat itu untuk bercinta. Setelah lulus SD hidup Dirman kembali dirundung sedih, Yu Rukmi yang selama ini menemani hidupnya telah meninggal. Belum sampai disitu gubuk yang selama ini menjadi tempat tinggalnya hangus dilalap api. Saat itu Dirman sudah patang arang, ia tak tahu harus pergi kemana hingga akhirnya ia terdampar dan bekerja di kompleks pelacuran yang mungkin tempat yang hina bagi sebagian orang. Namun melalui kerja kerasnya setiap hari bekerja membantu dan membersihkan tempat tersebut, Dirman berhasil lulus SMP dan kemudian memulai usaha bakso melalui modal hasil tabungannya dan bantuan dari temannya. Setelah beberapa bulan kemudian, hasil kerja kerasnya membuahkan hasil. Ia menjadi pedagang bakso yang sukses dan memiliki seorang istri yang mendampingi hidupnya. Namun dibalik semua itu ada rasa rindu dan sedih saat mengingat kakaknya Marni. Dalam hati Dirman pun ia ingin dapat bertemu dengan kakaknya itu.

3. Hikmah yang terkandung dalam novel tersebut salah satunya terlihat melalui ketegaran tokoh Marni yang mencoba menguatkan hatinya meskipun ia telah mengalami hal yang paling buruk dalam hidupnya. Mahkota kewanitaannya yang telah direnggut membuatnya berniat untuk bunuh diri karena ia merasa hidupnya kini terasa percuma, namun ia teringat pada adiknya, Dirman. Wajah adiknya yang polos membuat ia sadar dan kemudian mengucapkan nama Allah. Niat bunuh dirinya itupun segera ia urungkan. Ia harus tetap hidup demi adiknya. Dari kutipan data tersebut kita dapat mengambil hikmah bahwa bagaimanapun menderita dan sulitnya hidup kita, bunuh diri atau mengakhiri hidup bukanlah jalan yang terbaik. Allah sangat membenci hal tersebut. Hidup mengajarkan kita untuk tetap kuat hingga kita pun harus mampu menjalani apapun yang terjadi dalam hidup. Bunuh diri mengartikan bahwa kita lari dari masalah yang harus kita hadapi. Marni yang hidupnya telah menderitapun berusaha mencoba kuat karena mengingat adiknya yang sangat ia sayangi dan demi tekadnya untuk bertemu kembali dengan adiknya tersebut. Selain itu hikmah yang dapat kita juga petik yaitu semangat dan kerja keras tokoh Dirman dalam menjalani hidupnya. Sebagai seorang laki-laki Dirman harus tetap tegar dan gagah menghadapi hidup. Tekadnya pada waktu itu hanya satu yakni ia tidak ingin hancur. Walaupun kini ia hidup seorang diri, namun ia tidak boleh putus asa. Seorang laki-laki tidak boleh menangis. Jika ingin tetap hidup kita harus seperti rel baja yang tetap kuat meski dilindas beban berat, dihajar panas hujan, siang dan malam. Begitupun hidup, meskipun banyak beban hidup yang harus ditanggung kita harus tetap kuat dan yakin bisa melewati semuanya dengan semangat dan kerja keras hingga akhirnya ia pun menjadi pedagang bakso yang sukses.

## B. Saran

Novel “Kembang Turi” karya Budi Sardjono merupakan novel yang sarat akan nilai-nilai perjuangan hidup. Banyak nilai-nilai perjuangan hidup yang diangkat dalam novel tersebut. Bertolak dari hal tersebut, saran yang ingin penulis sampaikan melalui penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hasil penelitian yang telah disajikan dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian penelitian sastra khususnya psikologis sastra yang berkenaan dengan perjuangan hidup tokoh karena penelitian ini khusus mengangkat tentang perjuangan hidup tokoh dalam novel.
2. Hasil penelitian ini semoga memiliki manfaat bagi para penikmat sastra khususnya pembaca, peneliti dan kritikus sastra.
3. Penelitian ini memiliki banyak kelemahan dan keterbatasan. Hal ini disebabkan karena pengalaman peneliti yang amat sedikit memungkinkan hasil penelitian jauh dari kesempurnaan. Peneliti berharap semoga kekurangan-kekurangan yang ada dalam penelitian ini dapat dilengkapi oleh peneliti-peneliti selanjutnya.
4. Peneliti selalu terbuka menerima kritik dan saran demi kesempurnaan penelitian dalam skripsi ini.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi, Abu. 1999. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta
- Baron, Robert A & Donn Byrne. 2004. *Psikologi Sosial Jilid I*. Jakarta: Erlangga
- Endaswara.Suwardi. 2011. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Fauzi, Ahmad. 1999. *Psikologi Umum*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Jasin.HB. dkk. 1994. *Horison*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kartono, Kartini. 1996. Psikologi Umum. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Minderop, Albertine. 2011. *Psikologi Sastra ; Karya Sastra, Metode, Teori dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Poerwadarminta.W.JS. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : PN Balai Pustaka.
- Sardjono, Budi. 2011. **Kembang Turi**. Yogyakarta : Diva Press.
- Sugiyono.2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sudjiman, Panuti. 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta : PT. Gramedia.
- <http://nesaci.com/jenis-dan-pengertian-novel/>
- <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/sulukindo/article/download/2325/2359>